

KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *RE DAN PEREMPUAN* KARYA MAMAN SUHERMAN (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA GILLIN DAN GILLIN)

Ragilita Safitry

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ragilita.19090@mhs.unesa.ac.id

Tengsoe Tjahjono

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Tengsoetjahjono@unesa.ac.id

Abstrak

Kritik sosial hadir karena adanya ketidakberesan dalam lingkungan masyarakat. Permasalahan sosial seperti pendidikan, keluarga, kemiskinan, teknologi dan masih banyak lagi menjadi salah satu hal faktor adanya kritik sosial. Penyampaian kritik sosial bisa melalui banyak cara antara lain, menyampaikan secara langsung, melalui sindiran, atau bahkan melalui media seperti media sosial, karya seni, maupun karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis kritik sosial yang ada dalam novel *Re dan Perempuan* serta mendeskripsikan cara penyampaian kritik sosial dalam Novel *Re dan Perempuan* karya Maman Suherman. Teori yang digunakan yaitu sosiologi sastra Gillin dan Gillin. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah Novel *Re dan Perempuan* karya Maman Suherman. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, paragraf pada Novel *Re dan Perempuan* karya Maman Suherman yang berkaitan dengan rumusan masalah pada penelitian ini. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik pustaka. Analisis data penelitian ini menggunakan deskriptif analisis. Hasil penelitian ini adalah terdapat sembilan jenis kritik sosial dalam novel *Re dan Perempuan* karya Maman Suherman antara lain politik, ekonomi, pendidikan, keluarga, moral gender, kebiasaan, agama, dan teknologi. Penyampaian kritik sosial pada novel *Re dan Perempuan* karya Maman Suherman yaitu dengan dua cara, secara langsung dan tidak langsung.

Kata Kunci: kritik sosial, sosiologi sastra, Gillin dan Gillin

Abstract

Social criticism is present because of irregularities in society. Social problems such as education, family, poverty, technology and many more are factors of social criticism. Submission of social criticism can be through many ways, including conveying it directly, through satire, or even through media such as social media, works of art, or literary works. This study aims to identify the types of social criticism in the novel *Re and Perempuan* and to describe the ways in which social criticism is conveyed in the novel *Re and Perempuan* by Maman Suherman. The theory used is the literary sociology of Gillin and Gillin. The research method used in this study is to use a qualitative descriptive method. The research data source is the novel *Re and Perempuan* by Maman Suherman. The data used in this study are words, sentences, paragraphs in Maman Suherman's Novel *Re and Perempuan* which are related to the formulation of the problem in this study. The data collection technique for this research is the library technique. Analysis of the research data using descriptive analysis. The results of this study are that there are nine types of social criticism in the novel *Re and Perempuan* by Maman Suherman, including politics, economics, education, family, moral gender, habits, religion, and technology. Submission of social criticism on the novel *Re dan Perempuan* by Maman Suherman, namely in two ways, directly and indirectly.

Keywords: social criticism, sociology of literature, Gillin and Gillin

PENDAHULUAN

Manusia pasti akan mengalami permasalahan dalam perjalanan hidupnya. Permasalahan dan kehidupan merupakan dua hal yang selalu beriringan, manusia secara otomatis akan dihadapkan dengan permasalahan. Permasalahan tersebut hadir karena ketidakselarasan yang terjadi dalam bermasyarakat. Masalah sosial tentang kemiskinan, ketidakadilan, pendidikan menjadi masalah yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Masalah yang terkumpul menghadirkan adanya kritik sosial. Kritik sosial akan tersaji dari seseorang yang merasa ada ketidakberesan dalam kehidupan khususnya dalam bermasyarakat. Kritik sosial menjadi salah satu hal yang disajikan pengarang dalam sebuah karyanya. Pengarang tidak hanya menyajikan permasalahan yang biasanya terjadi dalam masyarakat, tetapi juga menuangkan kritik atau komentar terhadap suatu hal lewat karyanya. Kritik sosial dalam karya sastra sengaja disajikan pengarang dalam bentuk sindiran, tanggapan, ataupun masukan terhadap suatu hal karena ketidakpuasan seseorang mengenai sebuah fenomena yang terjadi di sekitarnya (Melati, 2019: 474). Sebuah kritik dalam karya sastra dimunculkan oleh pengarang karena adanya fenomena yang dianggap melenceng. Seperti halnya novel karya Maman Suherman yang berjudul *Re dan Perempuan*, novel ini menceritakan tentang perjalanan sang pengarang dengan objek penelitian skripsinya yaitu Rere atau Re seorang perempuan yang terpaksa menjadi pelacur lesbian untuk bisa melanjutkan hidupnya. Pertemuan Herman dengan Re membuatnya terpaksa terlibat lebih dalam dunia pelacur. Rere yang tadinya hanya sebagai objek penelitian, kini sudah menjadi bagian dari cerita hidup Herman, bahkan dia menyaksikan tragisnya kematian Rere.

Setelah dua puluh enam tahun kematian Rere, Herman tidak lagi dihadapkan dengan Rere tetapi dengan Menur anak Rere yang dititipkan kepada sepasang suami istri. Rere meninggal saat usia Menur baru 5 tahun, selama ini Menur mengenal Rere sebagai tante baik. Biasanya Hermanlah yang bertugas mengantarkan barang-barang tersebut kepada Menur, jadi tidak heran kalo Menur juga dekat dengan Herman. Setelah dua puluh enam tahun kematian Rere, Menur yang telah dewasa mulai bertanya-tanya tentang Rere kepada Herman. Apakah Rere yang selama ini dia kenal sebagai tante adalah ibu kandungnya. Selain itu Menur juga ingin tau penyebab kematian Rere yang sebenarnya, karena selama ini ia masih tidak percaya dengan jawaban yang diberikan Herman saat dia masih kecil.

Kritik sosial dalam novel berisi kritik terhadap permasalahan sosial yang sering terjadi dalam masyarakat.

Pemikiran inilah yang menjadi pertimbangan menganalisis kritik sosial yang ada di dalam novel ini menggunakan kajian sosiologi sastra. Hal ini sejalan dengan teori Gillin dan Gillin yang mengungkapkan bahwa kritik sosial diklasifikasikan menjadi sembilan jenis meliputi, politik, ekonomi, pendidikan, keluarga, moral, gender, kebiasaan, agama, dan teknologi. Dengan adanya masalah-masalah sosial dan munculnya kritik sosial yang disajikan diharapkan bisa menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Sosiologi sastra adalah cabang ilmu sosial yang menelaah tentang hubungan manusia dalam bersosialisasi dengan masyarakat secara objektif (Damono, 1978: 6). Dalam karya sastra manusia dan masyarakat adalah dua aspek yang nantinya dibicarakan dalam sosiologi. Karya sastra pada dasarnya lahir dari seorang pengarang yang merupakan juga terlahir dari masyarakat, maka karya sastra tentunya sangat lekat dengan kehidupan sosial pada masyarakat. Menurut Ratna (2019: 18) dalam sosiologi sastra, teori-teori sosiologi yang dapat dijelaskan yaitu mengenai hakikat karya sastra sebagai media komunikasi, fakta-fakta sosial terkait aspek ekstrinsik, seperti kelas sosial, interaksi sosial, konflik sosial, kelompok sosial, stratifikasi sosial, institusi sosial, sistem sosial, maupun mobilitas sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution (2016: 17), yang mengatakan bahwa pendekatan sosiologi sastra berfokus pada gambaran dari fenomena sosial yang ada pada sastra. Karya sastra banyak mengandung aspek yang bisa dikaji dengan ilmu sosial seperti interaksi sosial, konflik sosial, kritik sosial, dan lain sebagainya.

Kritik sering kali dianggap memiliki konotasi yang negatif, banyak yang beranggapan bahwa mengkritik atau memberikan kritik berarti sama saja dengan menjatuhkan dan tidak suka terhadap suatu hal yang dikritik. Pada dasarnya kritik tidak selalu bersifat negatif. Mas'ood (1999: 39) menyampaikan bahwa kritik merupakan bagian esensial dari masyarakat dan yang membedakan antar masyarakat hanya lah cara penyampaiannya. Setiap orang mempunyai caranya tersendiri dalam menyampaikan kritik. Kritik sosial menurut Abar (dalam Mas'ood, 1999: 47) adalah salah satu media masyarakat dalam berpendapat yang bertujuan untuk mengontrol jalannya sebuah sistem sosial dalam bermasyarakat. Kritik sosial terjadi karena adanya suatu hal dalam tatanan masyarakat atau dalam sistem sosial. Kritik sosial dalam sebuah karya sastra bukan hanya sekedar membahas kemiskinan dan kekayaan atau orang miskin dengan orang kaya, tetapi mencakup masalah sosial yang sering terjadi dalam masyarakat (Damono, 1979: 25). Kritik sosial muncul karena adanya masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat. Permasalahan yang timbul memicu kritikan atau tanggapan dari masyarakat, karena beranggapan

sistem yang sedang berlangsung di masyarakat mengalami ketidakselarasan antar aspek.

Berdasarkan konsep sosiologi sastra yang diungkapkan Gillin dan Gillin juga mengungkapkan kritik dilakukan berdasarkan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat yang tidak dikehendaki atau disebut sebagai gejala patologis. Sosial patologis adalah ketidakmampuan manusia dalam menyesuaikan diri dengan elemen dalam masyarakat, sehingga menghambat keberlangsungan dan menyebabkan adanya masalah sosial (Gillin, 1950: 740). Berasal dari pengembangan konsep masalah sosial menurut Gillin dan Gillin maka kritik sosial diklasifikasikan menjadi sembilan jenis meliputi, politik, ekonomi, pendidikan, keluarga, moral, gender, kebiasaan, agama, dan teknologi.

Penyampaian kritik sosial bisa dilakukan dengan berbagai cara dan melalui berbagai media, seperti ungkapan-ungkapan sindiran melalui komunikasi personal atau komunikasi sosial, melalui berbagai pertunjukan sosial, kesenian dalam komunikasi publik, seni sastra, dan melalui media massa (Mas'ood: 1997: 49). Penyampaian kritik melalui karya sastra bisa disajikan dengan dua cara yaitu secara langsung dan secara tidak langsung (Nurgiyantoro, 2009: 340). Secara langsung yaitu penulis secara terang-terangan memperlihatkan kritik tersebut dalam karyanya sehingga pembaca akan sadar dan jelas melihat kritik yang ingin disampaikan oleh penulis. Sedangkan secara tidak langsung yaitu penulis menyajikan kritik secara tersirat dan pembaca harus menafsirkan terlebih dari apa kritik yang ingin disampaikan dalam sebuah karya sastra.

METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan cabang ilmu sosial yang menelaah lembaga dan proses sosial tentang manusia dalam masyarakat secara objektif (Damono, 1984: 6). Pendekatan sosiologi sastra menjelaskan keterkaitan antara hubungan manusia dengan masyarakat dalam sebuah karya sastra. Pada penelitian ini akan menganalisis kritik sosial yang terdapat pada Novel *Re dan Perempuan* karya Maman Suherman. Teori yang digunakan yaitu teori Gillin dan Gillin yang menjelaskan bahwa kritik sosial diklasifikasikan menjadi sembilan jenis meliputi, politik, ekonomi, pendidikan, keluarga, moral, gender, kebiasaan, agama, dan teknologi. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian berupa, tindakan, perilaku, motivasi, persepsi, dan lain sebagainya dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan metode ilmiah (Moleong, 2010: 6). Metode kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk

menganalisis atau menelaah isi dari novel yang berjudul *Re dan Perempuan* karya Maman Suherman.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Re dan Perempuan* karya Maman Suherman. Data penelitian ini berupa data yang berwujud kata, kalimat, paragraf pada Novel *Re dan Perempuan* karya Maman Suherman. Data yang diambil merupakan kata atau kalimat yang berkaitan dengan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu (a) kritik sosial dalam novel *Re dan Perempuan* karya Maman Suherman. (b) Cara penyampaian kritik sosial dalam novel *Re dan Perempuan* karya Maman Suherman. Data tersebut akan dianalisis menggunakan Kritik Sosial Gillin dan Gillin. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik pustaka. Teknik pustaka adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan sumber tertulis seperti, buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moleong, 2010: 159). Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik deskriptif analisis. Teknik deskriptif analisis merupakan teknik analisis dengan cara menjabarkan rumusan masalah berdasarkan data-data, dengan menyajikan menganalisis, dan mendeskripsikannya (Narbuko, 2015: 44). Masalah yang diangkat dalam penelitian ini berupa kritik sosial dalam Novel *Re dan Perempuan* karya Maman Suherman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada penelitian ini akan menjawab dua rumusan masalah yang pertama kritik sosial yang ada dalam novel *Re dan Perempuan*. Rumusan masalah yang kedua yaitu cara penyampaian kritik sosial dalam novel *Re dan Perempuan*. Terdapat sembilan kritik sosial yang disajikan dalam novel *Re dan Perempuan* antara lain, politik, ekonomi, pendidikan, keluarga, moral, gender, kebiasaan, agama, dan teknologi. Cara penyampaian kritik sosial dalam novel *Re dan Perempuan* menyajikan 2 cara yaitu langsung dan tidak langsung.

1. Kritik Sosial dalam Novel *Re dan Perempuan*

a. Kritik Sosial Politik

Politik merupakan sistem dalam menjalankan sebuah pemerintahan, sehingga harus dijalankan dengan adil dan bijaksana demi menciptakan pemerintahan yang baik dan layak bagi semua rakyatnya. Namun pada kenyataannya, masih banyak oknum yang menyalahgunakan jabatan dan kekuasaan demi kepentingan sendiri maupun golongan. Kritik sosial politik di sajikan dalam novel *Re dan Perempuan* hal ini dapat dilihat dari data berikut.

“Bagaimana kalau negara gagal menjalankan amanat itu? Misalnya, karena dia PSK, dia orang kecil, lalu

laporannya sebagai korban korban kejahatan diabaikan?”

Beda perlakuan kalau yang menjadi korban itu pejabat atau keluarganya, pengusaha besar atau figure publik. Meski kejadiannya jauh dari tatapan mereka, tapi aparat berebut memperlihatkan kepeduliannya di layar kaca, dan karenanya kasusnya begitu mudah dikuak (Suherman, 2022: 210).

Data di atas menunjukkan masyarakat banyak yang menganggap bahwa hukum di negara ini masih belum bisa menjalankan konsep hukum yang semua masyarakat dianggap sama di mata hukum. Masih banyak oknum yang memberikan pelayanan berbeda menurut status sosial. Jika yang menjadi korban orang biasa atau masyarakat kecil proses hukum yang berjalan akan lambat, begitu juga sebaliknya jika yang menjadi korban para petinggi atau orang yang berada maka para aparat akan berlomba-lomba melayani dan proses hukum akan cepat selesai.

Negara ini pernah berada dalam sistem pemerintahan yang kelam yaitu pada masa Orde Baru. Banyak masyarakat yang dihukum tanpa diadili, semua yang dianggap bersalah oleh penguasa akan di hukum tanpa tahu benar-benar salah atau tidak. Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

“Banyak yang dihukum tanpa diadili. Tanpa kita tahu apa mereka benar-benar salah atau tidak. Tidak cuman yang dicap komunis, para preman bertato bisa saja dieksekusimati oleh penembak misterius dan mayatnya dimasukkan ke dalam karung, lalu dibuang begitu saja disembarang tempat,” lanjutku (Suherman, 2022: 250).

Data di atas menceritakan Herman yang sedang membahas tentang masa kelam negara ini yaitu pada masa Orde Baru. Pada saat itu masyarakat yang dianggap komunis atau bahkan hanya sekedar preman bertato akan dieksekusi dan mayatnya akan dibuang di sembarang tempat. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat itu seseorang dihukum tanpa diadili dan tidak diungkap benar-benar salah atau tidak.

Negara demokrasi menjadikan masyarakatnya memiliki hak untuk berpendapat dan didengar pendapatnya. Jika dalam sebuah pemerintahan tidak berjalan dengan baik maka rakyat berhak untuk mengkritik dan memberikan pendapatnya kepada pemerintah. Hal ini dapat dibuktikan dari data berikut.

“Demokrasi seperti pensil yang dilengkapi penghapus di ujungnya. Jika salah tulis, kita bisa menghapus sendiri tulisan yang salah itu, lalu menulis yang benar di tempat tulisan salah yang barusan kita hapus. Tidak harus dengan mencoreng-moreng, merobek, apalagi membakar buku itu,” lanjutku (Suherman, 2022: 251).

Data di atas menceritakan herman yang sedang menjelaskan bagaimana seharusnya negara demokrasi itu berjalan. Rakyat yang menjadi tokoh utama berhak berpendapat dan mengontrol jalannya sebuah pemerintahan melalui pemimpin yang rakyat pilih sendiri. Walaupun seperti itu berpendapat dan menyampaikan aspirasi sudah sepatutnya menggunakan cara yang baik dan beradab tanpa harus melakukan hal yang melanggar hukum.

b. Kritik Sosial Ekonomi

Ekonomi menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Ekonomi menjadi bagian penting manusia untuk bisa melanjutkan hidup. Banyak permasalahan ekonomi menjadi salah satu permasalahan yang banyak dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Dalam novel *Re dan Perempuan* menyajikan kritik sosial yang berkaitan dengan masalah ekonomi, hal ini dapat dilihat dari data berikut.

Rupanya wajah elok Re adalah aset buat Mami untuk kelak diperdagangkan. Dan kata Mami, “kamu sekarang sudah bisa mulai bekerja untuk membayar utang-utangnya, dengan melayani perempuan.” (Suherman, 2022: 72).

Data di atas menunjukkan bahwa Re menjadi pelacur lesbian karena harus membayar utang-utangnya kepada seorang mucikari yang biasanya di panggil Mami Lani. Biaya hidup selama hamil dan melahirkan yang ditanggung oleh Mami Lani ternyata dihitung sebagai hutang yang harus dibayar dengan cara menjadi pelacur lesbian.

Selain Re yang menjadi pelacur karena harus membayar hutang dan merasa dijejek oleh geromo. Banyak perempuan-perempuan lain yang menjadi pelacur karena harus membantu perekonomian keluarganya. Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

Dalam penelusuranku di tahun 2012-13, saya bertemu dan mengenal para mahasiswa belasan tahun yang melacur bukan cuman untuk biaya kuliah atau ingin membeli telepon genggam tipe terbaru. Mereka menjual tubuh juga demi membantu ibu, bapak, dan saudara-saudaranya (Suherman, 2022: 132).

Data di atas menceritakan Herman yang selama penelusurannya bertemu dengan mahasiswa yang bekerja sebagai pelacur untuk membantu perekonomian keluarganya dan memenuhi kebutuhan kuliahnya. Mahasiswa tersebut melakukan apapun untuk bisa memenuhi kebutuhannya dan membantu keluarga untuk memenuhi kehidupan, meskipun yang dilakukan merupakan tindakan yang tidak benar.

Dunia prostitusi tidak semua diisi oleh orang-orang yang berlatar belakang ekonomi rendah dan menggantungkan hidup mereka pada prostitusi. Selama penelusuran Herman juga menemukan beberapa orang yang ternyata memiliki latar belakang keluarga yang terpandang malah ikut serta dalam gelapnya dunia prostitusi. Hal ini bisa dibuktikan dari data berikut.

Di era Rere, *pimp*, *pander*, *procure*, *soutener*, atau *gendak*, orang yang menjadi tempat curahan hati sang PSK, yang bertindak seolah-olah kekasih, sekaligus calo dan pelindung, adalah sosok-sosok yang menggantungkan hidupnya pada PSK. Tapi anehnya di masa kini, peran yang sama tersebut dilakukan oleh anak bupati yang sedang kuliah di Jakarta, yang notabene tidak kekurangan secara materi. Lantas apa yang ia cari? Masak iya uang kiriman orang tua Anton, yang termasuk dalam deretan raja kecil di timur Indonesia itu, tidak cukup untuk membuatnya nyaman di Jakarta? (Suherman, 2022: 151).

Data di atas menceritakan bahwa bahwa tidak semua orang dalam dunia prostitusi merupakan orang yang kurang secara materi sehingga menggantungkan hidupnya pada prostitusi. Seperti halnya Anton yang merupakan anak bupati dan sudah jelas secara materi sangat tidak kekurangan, tetapi ia juga berperan sebagai calo dalam dunia prostitusi dan hal ini sangat berbeda dengan masa Rere yang seorang calo merupakan orang yang benar-benar menggantungkan hidupnya kepada dunia prostitusi.

c. Kritik Sosial Pendidikan

Masih banyak anak yang tidak bisa sekolah dengan layak. Hanya karna biaya pendidikan yang tinggi atau sarana prasarana yang tidak memadai. Hal ini berbanding terbalik dengan anak yang memang terlahir dari keluarga berada, mereka akan bisa bersekolah di mana saja. Begitu juga dengan Re yang bisa bersekolah di SMA favorit karena koneksi dan uang yang dimiliki oleh neneknya. Hal ini bisa dilihat dari data berikut.

Masuk SMA, Re mulai merasa hidupnya lebih ceria. Berkat koneksi dan uang neneknya, Re bisa diterima di SMA favorit se-Kabupatennya. Kebanyakan murid di sana adalah para bintang kelas dari keluarga terpandang, anak menak atau pejabat setempat (Suherman, 2022: 68).

Data di atas menunjukkan bahwa masih ada beberapa orang yang memanfaatkan uang dan kekuasaan menjadi hal penentu seorang anak bisa sekolah di tempat tertentu. Begitu pun dengan Re yang sebenarnya bukan termasuk dalam murid yang cerdas tetapi bisa masuk di sekolah favorit karena uang dan koneksi sang nenek.

Pendidikan seorang anak biasanya bergantung kepada orang tuanya. Didikan serta arahan yang diberikan oleh orang tua sangat berpengaruh untuk kehidupan anak, khususnya pendidikan. Tidak banyak anak yang memiliki pemikiran untuk memiliki pendidikan yang tinggi saat orang tua mereka bukan dari keluarga yang mampu dan berada. Kebanyakan dari mereka akan menerima nasib dan mengikuti jejak prang tuanya. Hal ini berbeda dengan melur yang mampumembuktikan bahwa ia bisa sukses dan memiliki pendidikan tinggi walaupun ibunya seorang pelacur. Hal ini bisa dilihat dari data berikut.

Khusus tentang apa yang dialami Rere dan Melur, aku ingin menyampaikan kepada dunia, bahwa dari Rahim seorang PSK, terlahir seorang anak perempuan yang kini bergelar *PhD in economics*. Lulusan universitas di luar negeri pula (Suherman, 2022: 151).

Data di atas menunjukkan bahwa tingkat sosial orang tua tidak bisa menjadi tolok ukur pendidikan anak. Melur yang terlahir dari seorang PSK ternyata mampu mendapat gelar PhD. Jika ada kemauan seseorang untuk merubah nasib hidupnya maka itu akan berubah. Begitu juga sebaliknya jika seorang anak yang terlahir dari orang tua yang memiliki status sosial tinggi tetapi tidak bisa memanfaatkan itu dengan baik maka itu status sosial keluarganya tidak akan berpengaruh untuk hidupnya.

d. Kritik Sosial Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga merupakan perpecahan atau ketidakharmonisan sebuah keluarga yang disebabkan oleh anggota keluarga yang tidak bisa menjalankan kewajibannya dengan baik. Disorganisasi yang terjadi di Novel di gambarkan melalui ketidak lengkapan keluarga Re: dapat dilihat melalui data di bawah ini.

Tapi, ada pertanyaan yang mengganggu batin si Re kecil. Ketika masuk sekolah dasar, ia merasa ada yang janggal di keluarganya. Di rumah teman-temannya ia melihat ada sosok bapak, selain ibu, kakek, nenek, paman, bibi, dan saudara lainnya (Suherman, 2022: 65-66).

Data di atas menceritakan bahwa Re: tidak pernah mengenal sosok ayah. Saat Re: mulai sekolah dan melihat di rumah teman-temannya ada sosok bapak Re: menjadi bertanya-tanya siapa sosok itu dan mengapa dia tidak mengenalnya selama ini. Ketidakhadiran seorang orang ayah ini menjadikan Re: sosok yang tidak pernah merasakan kasih sayang seorang laki-laki sejak ia kecil. Walaupun ia memiliki seorang kakek, Re: tidak begitu dekat dengan kakeknya.

Disorganisasi keluarga ini semakin terasa karena kurangnya kasih sayang yang didapatkan Re: kecil dari keluarga, khususnya neneknya yang ternyata sejak awal tidak menginginkan adanya kehadiran Re: kecil. Hal ini terjadi karena saat itu ibu Re: mengandung Re: tanpa adanya pernikahan dan juga tidak mengaku siapa yang telah menghamilinya. Inilah mengapa neneknya tidak menyukai Re: dan ibunya. Hal ini di buktikan dari data di bawah ini.

Nini jadi sering uring-uringan, marah-marah tak ada juntrungannya. Ibu Re: sering menjadi sasaran kemarahan Nini, dimaki sebagai anak pembawa petaka. Sejak saat itulah Re: mulai mengenal kata yang tidak pernah ia lupakan seumur hidupnya: lonte! (Suherman, 2022: 65).

Data di atas menceritakan perilaku Nini atau Nenek dari Re: kepada Ibu Re yang menganggap Ibu Re: sebagai anak pembawa petaka karena telah hamil diluar nikah dan saat itu bertepatan dengan kakek Re meninggal dunia sehingga semakin menjadi-jadi kebencian nenek Re: kepada ibunya. Tidak hanya itu gadis kecil dan polos seperti Re: harus mendengar kata-kata keji yang tidak seharusnya didengar olehnya. Walaupun Re: kecil tidak mengetahui arti dari kata itu, hanya dengan melihat reaksi ibunya saat mendengar kata itu saja Re: bisa menyimpulkan bahwa kata itu memiliki arti yang tidak bagus.

Tidak hanya benci kepada Ibu Re saja, tetapi Neneknya juga benci pada Re: ketidaksukaan kepada Re: ditunjukkan Nenek melalui beberapa perkataan yang seharusnya tidak pantas dikatakan seorang nenek kepada cucunya. walaupun tidak mengetahui maksud dari perkataannya tetapi

pastinya setiap anak tahu dan bisa membedakan antara kata yang baik dan kata yang buruk. Hal ini dapat dilihat pada data di bawah ini.

Nini menjawab dengan nada tinggi, “kamu tidak punya bapak!” tidak hanya itu Nini pun tega menyebut “Kamu anak haram!” Otak Re: tentu saja belum bisa mencerna penjelasan Neneknya, merasa dimarahi ia menangis tersedu-sedu (Suherman, 2022: 66).

Data di atas menunjukkan bahwa novel tersebut menggambarkan seorang Re: yang tidak disukai Neneknya. Ketidaksukaannya disalurkan lewat perkataan jahat yang tidak seharusnya di dengar oleh anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Mungkin saat itu Re: tidak mengerti apa itu anak haram, tetapi kata-kata itu tentunya akan selalu diingat oleh Re: kapan pun itu. Walaupun tidak mengetahui pasti tentu saja Re: sudah merasa bahwa ia tidak disukai oleh Neneknya.

Keluarga yang seharusnya menjadi rumah sebagai tempat berpulang dan mencari rasa nyaman dan aman, tidak akan berlaku lagi jika sesama keluarga sudah tidak ada lagi rasa untuk saling menyayangi dan melindungi. Hal ini dapat dilihat dari data berikut

Aku nyeri melihatnya, karena si pelaku adalah saudara kandungnya sendiri. Seorang kakak dalam banyak dongeng kerap digambarkan sebagai pelindung adik-adiknya. Kalau anggota keluarga batih tak lagi bisa diandalkan sebagai pelindung, bahkan sebaliknya sebagai pemangsa, apa artinya rumah sendiri yang didung-dung sebagai surga terindah di bumi, sederhana apapun wujud ‘rumah kita’ itu? (Suherman, 2022: 163).

Data di atas menceritakan seorang kakak yang sudah tega mencelakakan adiknya sendiri. Seorang kakak yang seharusnya menyayangi dan melindungi adiknya ini malah mencelakai adiknya sendiri. Jika sebuah keluarga yang diibaratkan rumah dan menjadi surga terindah di muka bumi, tetapi nyatanya tidak semua orang merasakan itu.

e. Kritik Sosial Moral

Moral pada dasarnya ada dua yaitu moral baik dan moral buruk. Memiliki moral atau perilaku yang buruk bisa mengganggu orang lain dan menyebabkan masalah baru bahkan dalam sebuah masyarakat. Dalam novel *Re dan Perempuan* menceritakan perilaku wartawan yang buruk dan memanfaatkan profesi Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

“Jadi, lu itu wartawan. Sama ya seperti wartawan-wartawan yang suka ke sini? Minta minum gratis, ngamar gratis, tidur gratis? Kalau nggak dikasih, lalu nulis berita ngejelek-jelekin tempat ini. Nulis kami semau dengkulnya? *Taik!*” kata Re panjang, masih dengan nada sinis dan tajam (Suherman, 2022: 56).

Data di atas menjelaskan Re masih banyak oknum wartawan yang memiliki perilaku buruk dan memanfaatkan profesi mereka untuk mencari keuntungan supaya bisa tidur gratis dengan pelacur. Para oknum wartawan itu akan menulis berita yang tidak-tidak tentang tempat prostitusi itu bahkan tentang para pelacur yang ada di situ. Hal ini menunjukkan oknum wartawan yang tidak bermoral dan hanya bisa memanfaatkan profesinya hanya untuk kepentingan pribadi. Wartawan yang seharusnya menuliskan berita sesuai kenyataan dan secara objektif, malah disalah gunakan untuk kepentingan pribadi mereka.

f. Kritik Sosial Gender

Dalam bermasyarakat perbedaan gender masih terlihat jelas. Walaupun sudah banyak yang menggaungkan tentang kesetaraan gender, tetapi perempuan dan lelaki sesolah-olah masih dibedakan perannya dalam kehidupan sosial. hal ini bisa dilihat dari data berikut.

Seperti kebiasaan di kalangan keluarga ningrat, perempuan tak punya hak untuk membantah apa yang “difatwakan” suaminya. Meskipun marah dan tidak setuju, Nini hanya bisa menerima apapun keputusan Aki (Suherman, 2022: 64)

Data di atas menceritakan tentang kehidupan keluarga ningrat yang masih menganut bahwa lelaki lebih berkuasa dari pada perempuan. Dalam keluarga ningrat istri harus tetap mematuhi perintah dan perkataan dari suami. Walupun seorang istri tidak setuju dengan pendapat dari suami maka seorang istri tidak boleh membantah dan harus tetap mematuhi perintah suami. Hal seperti ini seakan-akan menjadikan pendapat seorang istri tidak dibutuhkan dalam berumah tangga.

Kesetaraan gender sudah banyak disosialisasikan. Saat ini harusnya sudah tidak ada lagi membedakan antara lelaki dan perempuan dalam hal status sosial. Perempuan harusnya sudah tidak lagi dianggap sebagai kaum lemah dan lelaki sebagai kaum kuat. Namun pada kenyataannya masih banyak yang menganggap dan memperlakukan perempuan sebagai makhluk yang lemah. Hal ini bisa dilihat dari data berikut.

Re sempat menggerundel, apa gunanya feminisme kalau Nasib perempuan masih

lebih rentan dibanding ranting pohon lapuk sekaligus. Itu ia tanyakan saat kuungkapkan data, bahwa di Indonesia setiap hari ada lima perempuan diperkosa. (Ah, bagaimana perasaan Rere kalau dia tahu bahwa 25 tahun berselang, data itu berlipat 2,5 kali. Dua puluh perempuan di negeri yang warganya mengaku Pancasila ini, menurut data Komnas Perempuan, mengalami kekerasan setiap hari, 12 diantaranya diperkosa. Bahkan, dari data teraktual angkanya semakin melangit) (Suherman, 2022: 176).

Data di atas menceritakan bahwa nasib perempuan di Indonesia masih banyak yang memprihatinkan. Perempuan masih dianggap lembah dan lapuk oleh sebagian orang. Banyaknya pemerkosaan pelecehan menjadi bukti bahwa masih banyak orang yang belum menganut kesetaraan gender. Bahkan setiap tahun masih terjadi peningkatan angka pelecehan dan pemerkosaan perempuan di Indonesia.

g. Kritik Sosial Kebiasaan

Kebiasaan merupakan sebuah Tindakan yang dilakukan secara terus-menerus dan tidak sadar. Kebiasaan yang buruk akan membawa dampak yang buruk bagi individu maupun kehidupan sosial. hal ini dapat dilihat dari data berikut.

Di sekolah Re menjadi anak yang aneh. Ia lebih sering menyendiri dan mudah tersinggung. Sakit hati yang ia pendam di rumah sering ia lampiaskan di sekolah, tidak peduli pada hukuman dan skor yang harus dia terima. Teman-temanyapun makin menjauh darinya (Suherman, 2022: 68).

Data di atas menceritakan Re yang memiliki masalah dengan Nininya di rumah menjadikannya anak yang pendiam dan sering menyendiri di sekolah. Semua masalah yang dihadapinya di rumah ia lampiaskan di sekolah. Kebiasaan buruk ini membuat Re menjadi anak yang tidak punya teman karena dijauhi oleh teman-temannya. Kebiasaan ini berdampak sangat besar untuk kehidupan sosial Re, menjadikan Re anak yang tidak pandai bersosialisasi dan lebih memilih untuk sendiri.

Secara tidak sadar setiap orang akan memiliki kebiasaan, seperti Rere yang memiliki kebiasaan saat sedang bersama dengan Herman, ataupun saat akan melakukan pekerjaannya sebagai pelacur lesbian. Kebiasaan yang dimiliki Rere ini disadari oleh Herman. Hal ini bisa dilihat dari data berikut.

Ada yang tidak pernah berubah dari Re. Selain selalu duduk d depan, Re selalu

tampak gelisa. Tak jarang telapak tangannya basah. Sangat basah. Ia kerap menempelkan telapak tangannya ke tanganku untuk membuktikannya. Juga, untuk mengelapnya, biar kering (Suherman, 2022: 74).

Data di atas menceritakan bahwa Re yang memiliki kebiasaan selalu duduk di depan jika diantar Herman untuk menemui pelanggannya, harusnya Re sebagai bos harusnya duduk di belakang supir, tetapi Re selalu ingin duduk di depan karena Re tidak pernah menganggap Herman sebagai supirnya. Tidakhanya itu, Re juga memiliki kebiasaan selalu tampak gelisa dan tangannya berkeringat saat akan bekerja sebagai pelacur lesbian. Walaupun Re sudah bertahun-tahun menjalankan profesinya.

h. Kritik Sosial Agama

Dasar dari ajaran agama adalah moral atau akhlak, sehingga manusia mampu membedakan perbuatan yang buruk dan baik, dalam agama ajaran yang diberikan bersifat tidak memaksa dan memberi peringatan. Dalam agama. Berdoa dan memohon pertolongan kepada Tuhan merupakan salah satu hal yang dilakukan umat beragama. Umat beragam meyakini bahwa doa yang mereka bacakan akan dikabulkan oleh Tuhan. Begitu pula dengan Re yang selalu berdoa kepada Tuhan. Hal ini bisa dilihat dari data di bawah ini.

Terkadang, saat tak bisa berpikir jernih, aku membatin apakah doaku itu akan diterima oleh-Nya? Apakah lantunan ayat-ayat suci yang kutujukan untuk keselamatan seorang pelacur yang sedang merenda dosa, akan didengar dan di ijabah olehnya? Aku cuma percaya pelacurpun makhluk-Nya, dan Dia pasti akan selalu menjaga, melindungi, dan menyayangi ciptaannya. Tuhan bagi siapa saja (Suherman, 2022: 78).

Data di atas menceritakan Re yang bekerja sebagai pelacur, namun ia masih sering berdoa untuk kelesamatannya saat sedang melayani pelanggan, karena ia tidak tahu seperti apa pelanggan yang nantinya akan dia hadapi. Walaupun demikian Re selalu ragu akan didengar atau tidak doa yang dilantunkan oleh seorang pelacur lesbian seperti dirinya yang peuh dosa. Re hanya meyakini bahwa pelacur seperti dirinya juga makhluk-Nya yang pasti dijaga, dilindungi, dan ia juga percaya bahwa Tuhan itu ada bagi siapa saja, bahkan pelacur sekaligus.

Mendoakan seorang yang sudah meninggal merupakan salah satu hal yang dianjurkan dalam agama. Apalagi doa anak kepada orang tua yang

yang sudah meninggal. Doa seorang anak untuk orang tua yang sudah meninggal merupakan salah satu hal yang bisa menyelamatkan orang tuanya. Selain itu, mendoakan orang tua menjadi satu-satunya cara anak untuk berbakti kepada orang tuanya yang sudah tidak ada. Hal ini bisa dilihat dari data berikut.

“Berarti Tante Re sekarang sudah di surga?”

Melintas di benak pertanyaan yang pernah diajukan Re padaku, “Adakah surga untuk pelacur seperti aku?”

“Tante Re sangat sayang sama kamu. Doakan dia selalu. Insya Allah, Tante Re ada di surga” Jawabku sambil mengusap kepala Melur (Suherman, 2022: 185).

Data di atas menceritakan Melur kecil yang bertanya kepada Herman tentang Re yang sudah tiada, apakah Re berada di surga atau tidak, karena menurut Melur Re merupakan tante yang baik sehingga sudah pasti masuk surga. Herman yang mengetahui bahwa Re adalah pelacur lesbian dan mendapat pertanyaan seperti itu hanya bisa menyuruh Melur kecil untuk tetap mendoakan Re agar bisa masuk surga. Herman yakin bahwa doa anak akan bisa menyelamatkan orang tuanya yang sudah tiada. Begitu juga dengan doa melur yang Herman percaya bisa menolong Re di sana.

Manusia lahir di dunia dengan tidak membawa apa-apa. Harta, kekayaan tahta merupakan titipan, bahkan tubuhnya merupakan titipan yang Tuhan berikan untuknya yang harus di jaga dengan baik. Pada dasarnya tidak ada yang perlu disombongkan oleh manusia. Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

“Kita lahir tak membawa apa-apa, tak punya apa-apa. Mengapa mesti mengaku kehilangan? Semua hanya titipan. Namanya juga titipan, bisa diambil kapan saja,” begitu kata Re tanpa ragu sedikit pun (Suherman, 2022: 175)

Data di atas menceritakan Re yang sedang bercerita sebenarnya manusia lahir dengan tidak membawa apa-apa dan semua yang dimilikinya di dunia ini hanya titipan Tuhan. Jadi sudah seharusnya manusia tidak bersikap sombong dan menjaga dengan baik apa yang sudah dititipkan Tuhan kepadanya. Hal ini juga diajarkan oleh agama, agar manusia lebih bersyukur dan menjaga apa yang dimilikinya, dan jika suatu saat yang dimilikinya telah diambil oleh-Nya maka sudah seharusnya ikhlas karena itu hanya titipan.

i. Kritik Sosial Teknologi

Teknologi menjadi hal yang saat ini saat dibutuhkan oleh manusia untuk membantu dan

meringankan pekerjaan mereka. Teknologi berkembang sangat pesat, hampir semua kegiatan manusia didukung dan dibantu oleh teknologi. Gawai menjadi salah satu produk teknologi yang hampir semua orang menggunakannya, hanya dengan gawai manusia bisa melakukan apa saja seperti membeli barang, berkomunikasi jarak jauh, mencari berita dan lainnya. Teknologi yang harusnya memberikan manfaat, bisa menjadi hal yang bisa menjerumuskan pada hal yang salah jika tidak digunakan dengan benar. Hal ini bisa dilihat dari data berikut.

Mereka menjual tubuh juga demi membantu ibu, bapak, dan saudara-saudaranya. Hampir setiap hari mereka menawarkan diri melalui *gadget* yang ada di tangannya. (Suherman, 2022: 132).

Data di atas menceritakan seorang pelacur yang menawarkan diri mereka lewat gawai. Hanya melalui gawai pelacur sudah bisa mencari pelanggan tanpa harus pergi untuk menawarkan diri mereka. Perkembangan teknologi menjadikan para pelacur atau PSK lebih muda mencari pelanggan. Saat ini yang sedang marak terjadi adalah prostitusi *online*, proses transaksi prostitusi yang hanya melalui aplikasi di gawai. Hal ini menunjukkan perkembangan teknologi yang harusnya digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat malah digunakan sebagai media melakukan hal yang tidak baik.

Seiring berkembangnya zaman semakin berkembang pula sistem komunikasi, komunikasi yang tadinya hanya bisa dilakukan dengan bertemu tatap muka dan berada di tempat yang sama, tetapi saat ini komunikasi bisa dilakukan di mana saja, kapan saja, dan tanpa ada batasan jarak. Media sosial menjadi alat untuk manusia bisa berkomunikasi dengan siapa saja walaupun jaraknya jauh. Selain berkomunikasi, media sosial memudahkan manusia mencari berita dan informasi dari publik. Hal ini menjadikan manusia lebih bebas berkomentar dan mengkritik di media sosial. Hal ini bisa dilihat dari data berikut.

Itulah hidup di abad modern, ketika hening tak ada lagi, ketika cerewetan meraja di mana-mana. Tapi, di mataku, tetap saja masih banyak rahasia yang sengaja disembunyikan oleh waktu. Juga oleh pikiranku sendiri. Berkelindan, tanpa mau kupecahkan. Apa *ending*-nya, entahlah. Seperti rindu yang sengaja tak hendak kurampungkan (Suherman, 2022: 155)

Data di atas menceritakan bahwa saat ini di era modern, semua orang berbondong-bondong untuk

berkomentar, bercerita, membagikan kehidupan mereka di media sosial. Sehingga saat ini orang bisa saja tahu permasalahan yang dihadapi orang lain hanya dengan membuka media sosial. Media sosial sudah seperti tempat penampung keluh kesah, seakan-akan sudah tidak ada lagi rahasia yang bisa ditutup-tutupi. Bahkan jika manusia tidak bisa menggunakan media sosial dengan bijak, maka media sosial akan bisa menjadi boomerang untuk hidupnya sendiri.

2. Penyampaian Kritik Sosial dalam Novel *Re dan Perempuan*

Penyampaian kritik dalam karya sastra dilakukan melalui dua cara, secara langsung dan secara tidak langsung. Dalam novel *Re dan Perempuan* penulis menyampaikan kritik sosial dari berbagai masalah yang disajikan dalam novel. Penyampaian kritik sosial dalam novel *Re dan Perempuan* dilakukan melalui dua cara yaitu secara langsung dan tidak langsung.

a. Penyampaian Kritik Sosial Secara langsung

Penyampaian kritik sosial dalam novel *Re dan Perempuan* dilakukan dengan cara langsung. Penyampaian secara langsung yaitu penulis dengan terang-terangan mengkritik sebuah permasalahan yang disajikan dalam novel. Dalam novel *Re dan Perempuan* mengkritik berbagai masalah sosial seperti politik, ekonomi, pendidikan keluarga, gender, moral, kebiasaan, agama, teknologi. penyampaian kritik secara langsung oleh penulis dapat dilihat dari data berikut.

Bagiku, mereka tak takut dengan hukuman pidana, terpenjara sekian tahun. Toh, kelak, mereka bisa mendapat potongan hukuman berulang-ulang atas alasan berbuat baik selama di lapas. Masih bisa menikmati kemewahan di balik jeruji dengan mencekoki macam-macam kenikmatan kepada oknum sipir dan kepala penjara. Bahkan, ada yang terbukti tetap bisa bebas berkeliaran di luar penjara (Suherman, 2022: 307-308).

Data di atas tergolong penyampaian kritik secara langsung karena dengan jelas menyebutkan pihak yang dikritik hal ini dilihat dari kalimat “mencekoki macam-macam kenikmatan kepada oknum sipir dan kepala penjara.” dari kalimat ini menunjukkan kritikan untuk para oknum sipir dan kepala penjara. selain itu penggunaan bahasa yang terang-terangan seperti “tak takut dengan hukuman pidana” bisa langsung membuat pembaca sadar bahwa itu merupakan kritik yang diberikan kepada koruptor.

Data di atas mengkritik tentang kelakuan koruptor yang tidak takut terhadap hukuman pidana

yang diterimanya. Mereka menganggap bahwa hukuman yang diterima tidak akan merugikan mereka karena mereka akan masih bisa merasa bebas walaupun sudah berada di dalam penjara. Para koruptor meyakini bahwa mereka akan dengan mudah mendapat potongan hukuman hanya dengan berperilaku baik selama di lapas. Mereka masih tetap bisa menikmati kemewahan dengan cara membayar para oknum sipir dan kepala penjara. Penulis menyajikan kritik secara terang-terangan melalui tokoh Herman. Dalam data di atas Herman menyampaikan keluhan kesahnyanya terhadap para koruptor dan juga pada hukum yang seakan tidak memberatkan para koruptor.

“Mereka pakai manajer seperti artis, seperti selebritas. Menentukan besaran bayaran ketika diminta berkhotbah. Marah jika tak diberi apa-apa atau tak sesuai jumlahnya seperti yang disepakati manajernya. Untuk mengundangnya rakyat mesti urunan. Atau kalau diundang ke rumah orang kaya, ya dibayar dari uang hasil korup, dan itu pun tidak membuat pengundangnya jadi insyaf. Tidak jadi lebih baik, hanya dijadikan semacam simbol, imej, kalau mereka keluarga religius, yang saban minggu mengadakan pengajian di rumah, pakai mengundang anak yatim segala, tampak sangat religius dan pemurah, eh dicokok KPK karena korupsi.” (Suherman, 2022: 247-248).

Data di atas tergolong penyampaian kritik secara langsung karena penulis menggunakan kalimat yang terkesan terang-terangan dalam mengkritik seperti “Mereka pakai manajer seperti artis, seperti selebritas” dari kalimat tersebut menunjukkan penulis yang mengkritik seorang oknum pendakwa yang menggunakan manajer, karena yang biasanya menggunakan manajer adalah seorang artis atau selebritis. Selain itu “Menentukan besaran bayaran ketika diminta berkhotbah.” kalimat tersebut menunjukkan penulis yang juga mengkritik cara mereka membandrol harga yang tidak masuk akal.

Kritik secara langsung juga terbukti dari penggunaan kalimat “Tidak jadi lebih baik, hanya dijadikan semacam simbol, imej, kalau mereka keluarga religius” ditujukan kepada kelakuan orang kaya yang melakukan kegiatan sosial atau amal berkedok agama hanya untuk menjaga nama baik mereka, supaya masyarakat mengira bahwa mereka merupakan keluarga yang religius dan dermawan. Namun, kenyataannya uang yang mereka pakai untuk melakukan kegiatan amal adalah uang dari korupsi. Menurut ngatakan hal tersebut karena sudah

banyak contoh para koruptor yang tadinya berlagak baik hati dan dermawan ternyata ditangkap oleh KPK.

Penulis mengemas kritik lewat percakapan Menur dengan Herman. Penulis secara terang-terangan menuliskan kritiknya lewat percakapan Menur dan Herman. Masalah yang dikritik merupakan masalah yang sudah umum terjadi di Indonesia, seperti masalah korupsi yang dilakukan oleh para pejabat bahkan tokoh agama yang harusnya paham agama juga bisa melakukan perbuatan buruk tersebut.

b. Penyampaian Kritik Sosial Secara Tidak Langsung

Penyampaian kritik sosial dalam novel *Re dan Perempuan* juga dilakukan secara tidak langsung. Penyampaian secara tidak langsung yaitu penulis menyampaikan kritik dengan cara tersirat, dan membaca harus mengartikan terlebih dahulu kritik apa yang ingin penulis sampaikan dalam novel. Dalam novel *Re dan Perempuan* mengkritik berbagai masalah sosial seperti politik, ekonomi, pendidikan keluarga, gender, moral, kebiasaan, agama, teknologi. Penyampaian kritik secara tidak langsung oleh penulis dapat dilihat dari data berikut.

Di sejumlah lokasi pelacuran di tepi rel kereta api di Jakarta Pusat dan Timur, juga beberapa sudut Jakarta Barat ditempati bersama pelacur perempuan dan waria seperti di Jalan Sabang. Cuma di sana ada semacam “garis demarkasi” yang sudah disepakati bersama (Suherman, 2022: 41).

Data di atas menunjukkan penyampaian kritik dalam novel *Re dan Perempuan* secara tidak langsung. Pemilihan bahasa yang digunakan penulis seakan hanya memberikan informasi terkait sejumlah tempat prostitusi yang ada di Jakarta. Namun dalam konteks ini penulis sebenarnya ingin mengkritik banyaknya tempat yang disalahgunakan oleh para pelacur untuk mencari pelanggan, sehingga tempat tersebut menjadi tempat prostitusi. Selain itu dalam data di atas juga tidak terdapat kata atau kalimat yang bersifat mengkritik atau menyindir.

Masalah yang dibahas dalam data di atas adalah di Jakarta maupun kota-kota besar di Indonesia pasti ada tempat yang digunakan untuk tempat lokalisasi bahkan terkadang dalam satu kota tidak hanya ada satu tempat saja. Bahasa yang digunakan dalam data di atas tidak menunjukkan kritik tetapi lebih bercerita tentang adanya tempat prostitusi di Jakarta. Tetapi secara tidak langsung penulis ingin

menyampaikan kritiknya tentang banyaknya sarana yang mendukung prostitusi.

Dalam novel *Re dan Perempuan* penulis banyak menyampaikan kritik secara tidak langsung terkait permasalahan sosial yang sedang terjadi. Kritik dikemas dengan bentuk penjabaran cerita tanpa mengandung kata-kata yang mengarah pada kritik. Hal ini bisa dilihat melalui data berikut.

Hampir setiap hari mereka menawarkan diri melalui *gadget* yang ada di tangannya. Kalau sudah kenal mereka tidak sungkan-sungkan mengirim foto-foto terbaru dalam berbagai pose menantang. Bukan cuman foto diri sendiri, tapi juga foto teman-teman mereka yang menjalani profesi serupa (Suherman, 2022: 132).

Data di atas menunjukkan penyampaian kritik dalam novel *Re dan Perempuan* secara tidak langsung. Pemilihan bahasa yang digunakan penulis seakan hanya menceritakan kisah PSK yang menggunakan gawai sebagai media mencari pelanggan. Namun dalam konteks ini penulis sebenarnya ingin mengkritik perkembangan teknologi tidak bisa dikontrol apakah membawa dampak baik atau buruk bagi masyarakat.

Masalah yang dibahas dalam data di atas adalah masalah perkembangan teknologi yang digunakan untuk hal yang tidak baik, yaitu digunakan para pelacur untuk mencari pelanggan. Para pelacur menawarkan diri mereka lewat gawai dengan cara mengirimkan foto-foto dengan pose menantang. Tidak hanya itu, mereka juga menawarkan teman mereka yang juga bekerja sebagai pelacur. Bahasa yang digunakan dalam data di atas tidak menunjukkan kritik tetapi lebih bercerita tentang para pelacur yang menawarkan diri mereka lewat gawai. Tetapi secara tidak langsung penulis ingin menyampaikan kritiknya tentang berkembangnya teknologi yang digunakan untuk kegiatan negatif.

SIMPULAN

Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat sembilan jenis kritik sosial yang terdapat dalam novel *Re dan Perempuan* antara lain politik, ekonomi, pendidikan, keluarga, moral, gender, kebiasaan, agama, dan teknologi. Hal ini sesuai dengan konsep Gillin dan Gillin yang menyatakan bahwa terdapat sembilan jenis kritik sosial. Kesembilan kritik sosial yang ada dalam novel tersebut dapat dibuktikan melalui data-data yang telah dipaparkan.

Kritik sosial politik dalam penelitian ini dibuktikan dengan kritikan terhadap oknum pemerintahan yang menyalahgunakan jabatan untuk kepentingan sendiri. Kritik sosial ekonomi dibuktikan dengan kritikan terhadap masalah kemiskinan yang berujung pada prostitusi. Kritik

sosial pendidikan dibuktikan dengan kritikan terhadap masih banyak sekolah atau instansi pendidikan yang menerima siswa dengan cara yang tidak baik. Kritik sosial keluarga dibuktikan dengan kritikan terhadap banyaknya disorganisasi keluarga. Kritik sosial moral dibuktikan dengan kritikan terhadap kurangnya moral seseorang dalam bermasyarakat. Kritik sosial gender dibuktikan dengan kritikan terhadap masih banyak ketidaksetaraan gender yang diterima oleh perempuan. Kritik sosial kebiasaan dapat dibuktikan dengan kritikan terhadap kebiasaan jelek yang mengganggu hubungan bermasyarakat. Kritik sosial agama dibuktikan dari kritikan terhadap oknum yang mengatas namakan agama untuk kepentingan pribadi. Kritik sosial teknologi dibuktikan dengan kritikan terhadap penggunaan teknologi yang tidak bijak.

Cara penyampaian kritik sosial dalam novel *Re dan Perempuan* dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung dan tidak langsung. Penyampaian kritik sosial secara langsung dan tidak langsung dalam novel ini dapat dibedakan dari penggunaan bahasa yang dipakai penulis. Penyampaian kritik sosial secara langsung menggunakan pemilihan bahasa yang menyindir dan secara terang-terangan mengkritik seseorang atau instansi tertentu. Penyampaian kritik sosial secara tidak langsung menggunakan pemilihan bahasa yang tidak terlihat seperti mengkritik atau menyindir. Kalimat yang digunakan lebih seperti kalimat informatif, sehingga pembaca harus menafsirkan terlebih dahulu apa yang sebenarnya ingin penulis kritik.

Saran yang bisa diberikan yaitu, Pertama, Peneliti selanjutnya diharapkan mampu menjadikan penelitian ini sebagai referensi terkait penelitian kritik sosial untuk menganalisis karya sastra khususnya novel. Penelitian ini berfokus pada jenis-jenis kritik sosial dan cara penyampaian kritik sosial. Masih perlu adanya pengembangan yang lebih luas terkait masalah atau objek penelitian yang berbeda misalnya menganalisis tentang masalah sosial yang ada dalam novel ini.

Kedua, pembaca penelitian ini diharapkan mampu menambah pemahaman terkait kritik sosial. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi media apresiasi terhadap karya sastra khususnya novel. Lewat jenis-jenis kritik sosial dan penyampaian kritik sosial pada penelitian ini diharapkan menambah edukasi bagi para pembaca, sehingga pembaca lebih bijak dalam mengutarakan kritikan.

Ketiga, pendidik diharapkan mampu menjadikan penelitian ini untuk meningkatkan kualitas pendidik untuk bisa mengembangkan bahan ajar maupun media pembelajaran. Oleh karena itu peneliti menyarankan untuk menggunakan penelitian ini sebagai referensi pengembangan bahan ajar atau media pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Damono, Sapardi Djoko. (1978). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Gillin, John Lewis dan John Philip Gillin. (1950). *Cultural Sociology*. New York: The Macmillan Company.
- Mas'ood, Mohtar. (1999). *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: Pusat Penerbitan UII Press Yogyakarta.
- Melati, Inka Krisma. (2019). *Kritik Sosial dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata*. Jurnal Senasbasa. 03(02), 474-483.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, dkk. (2015). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Nasution, Wahida. (2016). *Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra*. Vol.4, No.1
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2019). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suherman, Maman. (2022). *Re dan Perempuan*. Bogor: Grafika Mardi Yuana

